

# Religiusitas, *Adversity Quotient* Dengan Stres Kerja Tenaga Kesehatan RSUD Muhammadiyah Purbalingga

Wahyu Tri Nurhalizah<sup>a</sup>, Ugung Dwi Ario Wibowo<sup>b</sup>, Nur'aeni<sup>c</sup>, Dyah Astorini Wulandari<sup>d</sup>  
<sup>abcd</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto - Indonesia

Korespondensi: [wahyu3nurhalizah06@gmail.com](mailto:wahyu3nurhalizah06@gmail.com)

Diserahkan : 12 Agustus 2022

Diterima : 6 Oktober 2022

**Abstrak.** Stres kerja yaitu adanya suatu kondisi internal yang dapat terjadi di tempat kerja dimana individu tersebut bekerja, dapat menimbulkan pengalaman emosional yang sangat tidak menyenangkan. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap stres kerja, menguji *adversity quotient* terhadap stres kerja, dan untuk menguji pengaruh religiusitas dan *adversity quotient* terhadap stres kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Muhammadiyah Purbalingga. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan seluruh populasi sejumlah 206 tenaga kesehatan yang bekerja di RSUD Muhammadiyah Purbalingga. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan perhitungan menggunakan SPSS versi 20.00. Hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan religiusitas terhadap stres kerja dengan nilai sig.  $p=0,032$  ( $p<0,05$ ). Pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap stres kerja dengan nilai sig.  $p=0,003$  ( $p<0,05$ ). Pengaruh signifikan religiusitas dan *adversity quotient* terhadap stres kerja dengan nilai sig.  $p=0,01$  ( $p<0,05$ ). Kesimpulan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah stres kerja dan semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi stres kerja pada tenaga kesehatan yang bekerja di RSUD Muhammadiyah Purbalingga.

**Abstract.** Work stress, which can cause very unpleasant emotional experiences, is an internal condition that can occur at work where the individual works. The purpose of this study was to find out the effect of religiosity and adversity quotient on work stress in health workers in Muhammadiyah Purbalingga Hospital. Quantitative research with the entire population of health 206 workers working at Muhammadiyah Purbalingga Hospital was employed in this study. Multiple regression analysis techniques with calculations using SPSS version 20.00 were utilized to analyze the data. The results of this study revealed a significant influence on religiosity on work stress with sig values.  $P=0.032$  ( $P<0.05$ ). there is a significant influence on adversity quotient on work stress with sig values.  $P=0.003$  ( $P<0,05$ ). There is a significant effect of religiosity and adversity quotient on work stress with sig values.  $P=0.01$  ( $P<0,05$ ). Therefore, it can be concluded that the higher the religiosity, the lower on work stress, and the lower the adversity quotient, the higher the work stress in the health workers who work at Muhammadiyah Purbalingga Hospital.

Kata Kunci : *Adversity Quotient*; Religiusitas; Stres Kerja; Tenaga Kesehatan

## 1. Pendahuluan

Individu membutuhkan pelayanan kesehatan pada saat ini karena kesehatan termasuk hal penting bagi setiap orang. Pelayanan dunia kesehatan termasuk dalam bidang industri dan pelayanan kesehatan, salah satunya adalah rumah sakit. Pada setiap rumah sakit harus bertanggungjawab atas penerimaan pelayanan kesehatan (Mahdiatunnisa & Abdurrohman, 2020). Rumah Sakit (RS) merupakan fasilitas kesehatan terbesar, dengan jenis pelayanan yang menunjang kesehatan, seperti penunjang klinik, penunjang nonklinik, pelayanan medik, keperawatan, farmasi, kebidanan hingga rawat inap. Rumah sakit juga merupakan tempat kerja, dan menghadapi berbagai ancaman yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan, khususnya tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit (Fajrianti & Muhtadi, 2012; Wulandari, 2018).

Tenaga kesehatan dapat menghadapi stres sehari-hari, termasuk konflik pekerjaan, konflik sesama profesi, diskriminasi, kematian pasien serta keluarga pasien, menghadapi pasien serta beban kerja tinggi selama pandemic. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan, kecemasan, penurunan kinerja, penurunan konsentrasi, kualitas tidur yang terganggu, dan kemungkinan pengunduran diri (Revalicha, 2012). Munandar (2008) menyatakan stres kerja merupakan reaksi individu terhadap stresor di tempat kerja yang menyebabkan individu tersebut berkinerja kurang optimal. Reaksi yang terjadi bersifat psikologis, fisik, dan perilaku. Individu tidak akan dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan, baik di dalam maupun di luar tempat bekerja, jika stres tidak dikelola dengan baik.

Fenomena yang di temukan melalui wawancara secara tertutup dengan tiga tenaga kesehatan yang bekerja di RSUD Muhammadiyah Purbalingga. Mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan dapat menyebabkan kebosanan, kelelahan hingga mengalami sakit secara fisik dengan rutinitas sehari-hari, adanya pergantian shift menyebabkan kualitas tidur yang tidak teratur dan stres ketika tugas terus meningkat dengan meningkatnya jumlah pasien setiap hari serta pada kondisi pasien yang tidak kooperatif dapat menyebabkan tenaga kesehatan mudah tersinggung hingga mudah marah.

Stres kerja adalah tanggapan yang berasal dari individu baik psikis maupun fisik pada perubahan lingkungan yang mungkin dapat menghambat adanya suatu perasaan terancam dari individu. Maka dapat diartikan bahwa apabila individu tidak bisa untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya, menggunakan cara yang membuat individu yakin bisa melakukannya, maka yang terjadi merupakan suatu respon stres yang secara langsung berdampak pada kondisi psikologisnya (Indra Setiawan, 2013). Menurut Robbins (2006) aspek-aspek berikut mempengaruhi stres kerja: (a) Fisiologis, yang menyebabkan sakit kepala, kekakuan otot, nyeri punggung, tekanan darah tinggi, kelelahan, dan serangan jantung. (b) Psikologis, ditandai dengan gelisah, depresi, cemas, mudah marah, mudah tersinggung, marah-marah, kebosanan serta bingung. (c) Perilaku, ditandai mudah mempersalahkan orang lain, mudah membatalkan janji, suka mencari kesalahan orang lain, meningkatkan frekuensi absensi, tidur tidak teratur, serta meningkatkan penggunaan minuman keras. Menurut Robbins dan Judge, (2015), faktor stres kerja dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: (a) Faktor lingkungan, meliputi ketidakpastian politis, ketidakpastian teknologis, serta ketidakpastian ekonomi, (b) Faktor organisasional, meliputi tugas kerja yang termasuk dengan struktur organisasi, tahap kehidupan organisasi, kepemimpinan organisasi, desain pekerjaan, tata letak kerja, kondisi kerja, tuntutan peran serta , tuntutan antar pribadi, (c) Faktor individual, meliputi kepribadian, ekonomi serta faktor keluarga.

Religiusitas adalah salah satu faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya stres kerja atau tidak. Menurut Ancok & Suroso (2011), religiusitas merupakan seberapa banyak pengetahuan, serta seberapa kokoh keyakinan atas agama yang dianut, pelaksanaan ibadah serta kaidah yang dilakukan, penghayatan individu atas kepercayaan yang dianutnya. Pada konsep islam mengaplikasikan ajaran kepercayaan seperti beribadah, berdoa, berzikir serta menjalankan ukuwah Al-Islamiah. Menurut temuan penelitian Kutcher et al., (2010) tentang peran religiusitas dalam stres, sikap kerja, dan perilaku kewarganegaraan organisasi, religiusitas dapat dikaitkan dengan stres dan kelelahan, kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan perilaku kemandirian organisasi.

Studi menunjukkan bahwa tingkat keyakinan agama, praktik serta untuk mengurangi gejala fisik stres khususnya stres kerja. Hubungan antara religiusitas dan stres telah diteliti secara ekstensif selama 15 tahun terakhir. (Koening et al., 2014) Religiusitas juga memiliki peran penting untuk mengelola stres kerja, religiusitas untuk diri individu dapat memberi bimbingan atau dukungan, harapan serta pengarahan (Kasberger, 2014). Melalui doa, ibadah serta keyakinan agama dapat membantu individu mengalami stres saat bekerja maupun stres dalam kehidupan karena adanya pengharapan serta kenyamanan (Rammohan & Subbakrishna, 2013).

Religiusitas merupakan seberapa banyak pengetahuan, serta seberapa kokoh keyakinan atas agama yang dianut, dalam pelaksanaan ibadah, kaidah yang dilakukan serta penghayatan individu (Ancok & Suroso, 2011). Menurut Ancok & Suroso, (2011) religiusitas memiliki tiga aspek yaitu, (a) Aqidah, atau keyakinan individu terhadap kebenaran ajaran agama, meliputi keyakinan tentang Allah SWT, Nabi/Rasul, malaikat, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar, (b) Syariah, mengacu pada tingkat kepatuhan individu melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat, haji, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid, dan sebagainya, (c) Akhlak adalah tataran perilaku individu yang diyakini berdasarkan ajaran agama, seperti tolong-menolong, gotong royong, mensejahterakan, jujur, menegakkan keadilan, menepati amanah, pemaaf, tidak mencuri, tidak mencontek, dan mentaati norma-norma Islam. Terdapat faktor religiusitas menurut Thouless (2014) yaitu (a) Faktor sosial, yang meliputi segala pengaruh sosial dalam tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati, pendidikan orang tua serta perkembangan sikap keagamaan, (b) Faktor alam, antara lain menjaga hubungan baik dengan sesama dengan saling membantu, (c) Faktor moral, antara lain mendapat tekanan lingkungan serta pengalaman emosional keagamaan; dan (d) Faktor afektif, meliputi perasaan yang semakin memburuk seiring berjalannya waktu.

Adversity Quotient adalah faktor yang diduga mempengaruhi terjadi atau tidaknya stres kerja, Menurut Stolz (2015) adversity quotient (AQ) merupakan ilmu ketahanan manusia, dengan kapasitas individu mengatasi kesulitan serta stres. AQ diklam dengan kecerdasan emosi dalam beradaptasi dengan baik pada kesulitan, tragedi maupun trauma serta stres. Menurut penelitian Utama & Surya (2019), Adversity Quotient memiliki kemampuan dan sikap untuk menghadapi sumber stres, semakin tinggi kemampuan mengontrol Adversity Quotient maka persepsi stres kerja seharusnya semakin rendah. Menurut Stoltz (2000) mengatakan bahwa Adversity Quotient dapat memprediksi siapa yang gagal dan siapa yang melebihi harapan, serta siapa yang bertahan dan siapa yang menyerah.

Adversity Quotient (AQ) adalah daya juang yang diuraikan sebagai derajat kemampuan individu bertahan, mengendalikan situasi yang dianggap sebagai masalah serta mengatasi masalah yang dihadapi (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) menyatakan bahwa Adversity Quotient (AQ) memiliki empat aspek yang disingkat dengan CO2RE (Control, Origin dan Ownership, Reach dan Endurance) merupakan akronim aspek individu. Beberapa faktor menurut (Stoltz, 2000) Kemampuan individu untuk merespon kesulitan, khususnya: (a) Daya Saing: Orang yang merespons kesulitan secara konstruktif jauh lebih gesit dalam mempertahankan energi, fokus, dan energi yang dibutuhkan untuk bersaing dengan sukses, (b) Ada korelasi kuat antara produktivitas dan kinerja serta cara individu menghadapi kesulitan, (c) Kreativitas, yaitu orang yang tidak mampu menghadapi tantangan tidak akan mampu bertindak kreatif. (d) Mengambil

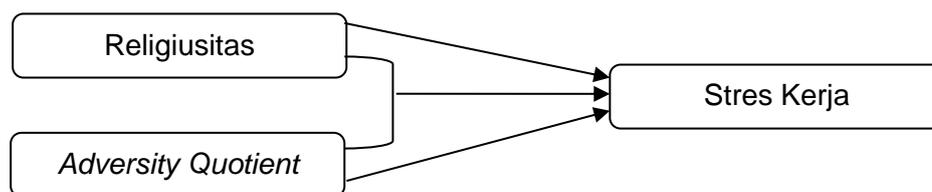
risiko, yaitu individu yang bersedia mengambil banyak risiko untuk menanggapi kesulitan secara lebih konstruktif. (e) Peningkatan menyiratkan bahwa individu akan mampu bertahan. Karena orang dengan AQ yang lebih tinggi meningkat, sementara orang dengan AQ yang lebih rendah memburuk. (f) Motivasi, khususnya, individu dengan AQ tinggi dianggap paling termotivasi. (g) Individu dengan respon pesimis terhadap kesulitan tidak akan belajar, sedangkan individu dengan respon optimis akan belajar. (h) Ketekunan adalah kemampuan untuk terus bergerak maju dalam menghadapi kemunduran. (i) Merangkul perubahan, yaitu menanggapi kesulitan dengan lebih konstruktif. Individu yang merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang akan dihancurkan oleh kesulitan, sedangkan mereka yang dihancurkan oleh perubahan akan dihancurkan oleh kesulitan.

Pada penelitian sebelumnya Utama & Surya, (2019) tentang pengaruh religiusitas, Adversity Quotient, dan lingkungan kerja non fisik terhadap stres kerja, dengan kesimpulan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kerja dan adversity quotient berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kerja. Pengaruh signifikan terhadap stres kerja. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh religiusitas dan Adversity Quotient terhadap stres kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Muhammadiyah Purbalingga dengan responden muslim dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh religiusitas dengan stres kerja, menguji adversity quotient dengan stres kerja, dan untuk menguji pengaruh religiusitas dan adversity quotient dengan stres kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Muhammadiyah Purbalingga.

Berdasarkan informasi yang di sajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Purbalingga menimbulkan stress. Stres kerja membedakan individu subjektif dan lingkungan sebagai penentu utama ketegangan psikologis, fisiologis, dan perilaku serta mekanisme coping dan pertahanan (Bliese et al., 2017). Religiusitas individu dapat memberikan arahan atau bimbingan, harapan, dan dukungan dalam menghadapi stres kerja (Kasberger, 2014). Doa, ibadah, dan keyakinan agama dapat memberikan harapan dan kenyamanan bagi individu yang sedang mengalami stres dalam kehidupan dan pekerjaannya (Rammohan & Subbakrishna, 2013). Adversity Quotient memiliki kemampuan dan sikap untuk menghadapi sumber stres, semakin tinggi kemampuan kontrol Adversity Quotient maka persepsi stres kerja pasti semakin rendah. Ketika skor dimensi lebih tinggi, kehidupan individu tidak terlalu terpengaruh oleh frustrasi, mereka dapat menangani tuntutan dengan lebih mudah, dan mereka tidak memiliki hubungan negatif dengan kesulitan (Utama & Surya, 2019).

## **2. Metode**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dengan variabel bebas religiusitas dan adversity quotient, sedangkan variabel terikat yaitu stres kerja. Penjelasan mengenai variable yang ada berupa kerangka berpikir ditunjukkan pada gambar 1. Stres kerja adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan ketakutan, kecemasan, kemarahan, kesedihan, kesedihan, dan depresi, serta merupakan penentu utama ketegangan psikologis dan fisiologis dalam situasi atau peristiwa yang menyebabkan munculnya gejala stres. Dengan aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku, dengan alat ukur menggunakan skala stres kerja yang dikembangkan dengan mengembangkan teori Robbins (2006).



Gambar 1. Metode Penelitian

Religiusitas adalah salah satu kekuatan yang paling kuat atau kuat dalam mempengaruhi tindakan individu mengenai krisis dan komitmen. dengan menggunakan aspek aqidah, syariah, dan akhlak, serta Skala Religiusitas yang dikembangkan dengan teori Ancok & Suroso (2011).

Adversity Quotient merupakan ukuran kemampuan individu untuk menghadapi serta mengatasi rintangan atau tantangan. Menggunakan seluruh tenaga kesehatan di RSUD Muhammadiyah Purbalingga sebagai responden, dan empat aspek disingkat CO2RE (kontrol), Origin (asal) dan Ownership (pengenalan), Reach (jangkauan), dan Endurance (daya tahan), serta Alat Ukur dengan Adversity quotient skala dengan mengembangkan teori Paul G Stolzt (2000).

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan skala Tryout menggunakan tiga skala yaitu skala stres kerja, skala religiusitas dan skala Adversity Quotient, dengan menentukan lokasi atau tempat untuk pengumpulan data tryout terlebih yang dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Banjarnegara dengan karakteristik yang sama dengan RSUD Muhammadiyah Purbalingga. Selanjutnya peneliti memberikan skor pada setiap skala uji coba dan penelitian yang terkumpul untuk diuji validitas dan reliabilitas. Setelah menganalisis hasil tryout dan mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas yang valid dan siap digunakan untuk melanjutkan penelitian ini.

Penggunaan alat ukur Konstruksi/Assembly, mengembangkan tes mulai dari nol serta menggunakan landasan teori. Penelitian ini menggunakan instrumen pengambilan data berupa skala religiusitas, skala adversity quotient, dan skala stres kerja. Pada penelitian ini alat pengumpulan data dilakukan dengan skala Likert dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup. Dengan jumlah alternatif pilihan jawaban terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (ST), Sangat Tidak Setuju (STS), dan Untuk menguji validitas serta reliabilitas dengan menggunakan alat ukur SPSS v 20.00.

Pada skala religiusitas menggunakan teori Ancok & Suroso (2011) memiliki cronbach's alpha coefficient sebesar 0,824 dan memiliki total aitem sebanyak 20 aitem favourable dan 20 aitem unfavourable skala religiusitas dengan validitas antara 0,063 hingga 0,584 dengan batas koefisien terendah 0,063. Hasil uji validitas dilakukan pada 40 aitem pernyataan terdapat 29 aitem valid dan 12 aitem tidak valid.

Pada skala Adversity Quotient diukur menggunakan landasan teori Stolz (2000) memiliki cronbach's alpha coefficient sebesar 0,807 dan memiliki jumlah total aitem sebanyak 15 aitem favourable dan 15 aitem unfavourable. Pada skala stres kerja dengan landasan teori Robbins (2006). skala Adversity Quotient dengan validitas antara -0,024 hingga 0,593 dengan batas koefisien terendah -0,024. Hasil uji validitas yang dilakukan pada 30 aitem pernyataan terdapat 23 aitem valid dan 7 aitem tidak valid.

Pada skala stres kerja memiliki cronbach's alpha coefficient sebesar 0,816 dan memiliki jumlah total aitem sebanyak 26 aitem favourable dan 16 aitem unfavourable skala stres kerja dengan validitas antara -0,162 hingga 0,631 dengan batas koefisien terendah -0,162. Hasil uji validitas yang dilakukan pada 40 aitem pernyataan terdapat 29 aitem valid dan 11 aitem tidak valid.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Analisis data tersebut digunakan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang dalam perhitungan menggunakan program SPSS versi 20.00. Dengan menggunakan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga kesehatan Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Purbalingga.

### 3. Hasil

Uji persyaratan pada analisis korelasi dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas, sehingga dapat disimpulkan pada hasil penelitian tidak menyimpang dari kebenaran. Hasil kedua uji persyaratan dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Normalitas		
Variabel	Sig.	Keterangan
Religiusitas	0,978	Normal
<i>Adversity Quotient</i>	0,920	Normal
Stres Kerja	0,236	Normal

Sumber SPSS v 20.00

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki distribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari uji normalitas, religiusitas  $p = 0,978$  ( $p > 0,05$ ), *Adversity Quotient*  $p = 0,920$  ( $p > 0,05$ ) dan stres kerja  $p = 0,236$  ( $p > 0,05$ ).

Hasil Uji Linearitas		
Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Stres kerja* Religiusitas	0,069	Linear
Stres Kerja* <i>Adversity Quotient</i> ,	0,190	Linear

Sumber SPSS v 20.00

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel religiusitas dengan stres kerja memiliki linearitas sebesar 0,069 dan variabel *Adversity Quotient* dengan stres kerja memiliki nilai linearitas sebesar 0,190, sehingga kedua hubungan variabel memiliki deviation from linearity sebesar  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan variabel yaitu religiusitas dengan stres kerja dan *Adversity Quotient* dengan stres kerja memiliki hubungan yang linear.

Hasil Uji Multikolinieritas			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Religiusitas	0,359	2,782	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Adversity Quotient</i>	0,359	2,782	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber SPSS v 20.00

Dari tabel coefficient pada bagian collnearity staitics nilai Tolerance variabel religiusitas dan Adversity Quotient sebesar 0,359 > 0,10. Sedangkan nilai VIF variabel religiusitas dan Adversity Quotient sebesar 2,782<10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary <sup>b</sup>		
R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,157	,125	9,689

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	941,681	2	470,840	5,016	,010 <sup>b</sup>
	Residual	5068,881	54	93,868		
	Total	6010,561	56			

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	117,964	12,033		9,803	,000
	R_X1	,065	,163	,084	,401	,690
	AQ_X2	-,498	,226	-,460	-2,205	,032

a. Dependent Variable: SK\_Y

Sumber SPSS v 20.00

Penelitian ini akan mengetahui lebih jauh pengaruh religiusitas terhadap stres kerja pada tenaga kesehatan RSUD Muhammadiyah Purbalingga. Diperoleh nilai Fhitung = 5,016 serta di peroleh nilai probabilitas Sig. (p) = 0,01 (p<0,05) dan thitung = -2,205. Nilai negatif menunjukkan bahwa religiusitas (X1) dan adversity quotient (X2) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan stres kerja (Y). Berdasarkan analisis data tersebut disimpulkan hipotesis diterima.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis, diketahui hipotesis diterima yang menjelaskan adanya pengaruh religiusitas terhadap stres kerja di peroleh nilai Fhitung = 4,833 serta di peroleh nilai probabilitas Sig. (p) = 0,032 (p<0,05) dan thitung = -2,198. Nilai negatif menunjukkan bahwa religiusitas (X1) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan stres kerja (Y). Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang Signifikan antara religiusitas terhadap stres kerja. Hal ini juga diperkuat dengan hasil dari persamaan regresi yaitu:  $y = a+bx$ ,  $y = 106,336+(-0,222)x$ . Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa stres kerja akan berubah sebesar -0,222 untuk setiap perubahan yang terjadi

pada religiusitas. Maka semakin tinggi atau rendahnya nilai religiusitas yang dimiliki tenaga kesehatan, akan di pengaruhi nilai stres kerja pada tenaga kesehatan.

Hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh adversity quotient terhadap stres kerja di peroleh nilai  $F_{hitung} = 10,024$  serta di peroleh nilai probabilitas Sig. ( $p$ ) = 0,003 ( $p < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} = -3,166$ . Nilai negatif menunjukkan bahwa adversity quotient ( $X_2$ ) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan stres kerja ( $Y$ ). Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang Signifikan antara adversity quotient terhadap stres kerja. Hal ini juga diperkuat dengan hasil dari persamaan regresi yaitu:  $y = a + bx$ ,  $y = 118,853 + (-0,425)x$ . Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa stres kerja akan berubah sebesar -0,425 untuk setiap perubahan yang terjadi pada adversity quotient. Maka semakin tinggi atau rendahnya nilai adversity quotient yang dimiliki tenaga kesehatan, akan di pengaruhi nilai stres kerja pada tenaga kesehatan.

Penelitian ini akan mengetahui lebih jauh pengaruh religiusitas dan adversity quotient terhadap stres kerja pada tenaga kesehatan RSU PKU Muhammadiyah Purbalingga. Hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan adversity quotient terhadap stres kerja di peroleh nilai  $F_{hitung} = 5,016$  serta di peroleh nilai probabilitas Sig. ( $p$ ) = 0,01 ( $p < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} = -2,205$ . Nilai negatif menunjukkan bahwa religiusitas ( $X_1$ ) dan adversity quotient ( $X_2$ ) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan stres kerja ( $Y$ ).

Dengan koefisien determinasi  $R_{square} = 0,157$  diartikan bahwa dalam penelitian religiusitas dan adversity quotient memberikan efektif 15,7% terhadap stres kerja, sedangkan 84,3% merupakan sumbangan dari faktor lingkungan, organisasional, daya saing, produktivitas, kreatifitas, serta motivasi. Koefisien determinasi religiusitas dan adversity quotient sebesar 15% lebih besar dari pada koefisien determinasi religiusitas sebesar 8,1% dan koefisien determinasi adversity quotient sebesar 15,4% karena kedua variabel tersebut apabila diregresikan bersama akan menjadi lebih baik kontribusi terhadap stres kerja. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adanya pengaruh negatif antara religiusitas dan adversity quotient terhadap stres kerja pada tenaga kesehatan yang bekerja di RSU PKU Muhammadiyah Purbalingga dinyatakan diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan Kutcher et al., (2010) tentang peran religiusitas dalam stres, sikap kerja dan perilaku kewarganegaraan organisasi, menunjukkan bahwa religiusitas dapat dikaitkan dengan stres dan kelelahan, kepuasan kerja, komitmen organisasi serta perilaku kemandirian ciri organisasi. Penelitian lain yang dilakukan Carpenter et al., (2012) tentang religious coping with depression menunjukkan religiusitas dapat mengatasi secara signifikan stres pada gejala depresi. Salah satu cara mengangani stres yaitu religiusitas sebagai faktor pelindung dalam penelitian kesehatan mental. Dengan komitmen religius pribadi yang tinggi terhadap stres, dalam penelitian ini menyatakan bahwa iman mempengaruhi berbagai dampak dari timbulnya stres pada individu.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan Nuranasmita, (2022) menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara adversity quotient dengan stres kerja, bahwa semakin tinggi adversity quotient maka stres kerja akan semakin dapat terkontrol dengan baik. Hal ini di dukung oleh teori Stoltz (2000) menyatakan adversity quotient mendasari semua kesuksesan, individu yang memiliki adversity quotient lebih tinggi, dapat meningkatkan rangkaian manfaat menurunkan tingkat stres, daya tahan, kesehatan produktivitas. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama & Surya, (2019) Adversity Quotient memiliki kemampuan serta sikap dalam menghadapi sumber stres, ketika kemampuan kontrol dari Adversity Quotient lebih tinggi, persepsi stres kerja harus lebih rendah. Ketika skor dimensi lebih tinggi, maka kehidupan individu tidak akan dipengaruhi oleh frustrasi, akan dengan mudah dalam menghadapi tuntutan serta tidak memiliki hubungan negatif dengan kesulitan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Purbalingga, dengan data yang terkumpul sebanyak 57 responden. Analisis data dilakukan dengan SPSS versi 20.00. Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan mengenai Pengaruh Religiusitas dan Adversity Quotient terhadap Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Purbalingga, maka disimpulkan secara hipotesis dalam penelitian ini diterima, terdapat pengaruh signifikan religiusitas terhadap stres kerja dengan nilai sig  $p=0,032$  ( $p<0,05$ ). Terdapat pengaruh signifikan adversity quotient terhadap stres kerja dengan nilai sig.  $p=0,003$  ( $p<0,05$ ). Terdapat pengaruh signifikan religiusitas dan adversity quotient terhadap stres kerja dengan nilai sig.  $p=0.01$  ( $p<0,05$ ).

Saran bagi pihak tenaga kesehatan RSUD Muhammadiyah Purbalingga pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kontribusi ide, gagasan serta pemikiran untuk mengurangi stres kerja, dengan memberikan rewards berupa verbal dan non verbal, untuk reward verbal dapat berupa pujian serta untuk rewards nonverbal dapat berupa penambahan gaji atau bonus sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang di berikan oleh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Purbalingga.

## Referensi

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. YK: Pustaka Pelajar.
- Fajrianti, K. N., & Muhtadi, A. (2012). Akreditasi Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 9(3 Jul), 111–122. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v9i3>
- Indra Setiawan, A. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 56–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4574>
- Kutcher, E. J., Bragger, J. D., Rodriguez-Srednicki, O., & Masco, J. L. (2010). The role of religiosity in stress, job attitudes, and organizational citizenship behavior. *Journal of Business Ethics*, 95(2), 319–337. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0362-z>
- Mahdiatunnisa, S., & Abdurrohman, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Konflik Peran Ganda Pada Perawat Wanita Yang Sudah Menikah Di Rumah Sakit Islam. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1), 78–87. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/7026>
- Munandar, A. S. (2008). *Psikologi Industri dan Organisasi*. UI Press.
- Revalicha, N. S. (2012). Perbedaan stres kerja ditinjau dari shift kerja pada perawat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *J. Psikol. Ind. Dan Organ*, 1(2), 163–171. <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpio41e7adc9db2full.pdf>
- Robbins, P. S. (2006). *Perilaku Organisasi* (D. B. Molan (ed.); Edisi Sepu). Erlangga.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Faktor Paling Penting Dalam Meraih Suksesan Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Thouless, R. H. (2014). *An Introduction to the Psychology of Religion*. Creative Media Partners, LLC.

Utama, I. K. A. B., & Surya, I. B. K. (2019). Pengaruh Religiusitas, Adversity Qoutient dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja. *E-Journal Manajemen*, 8(5), 3138–3165.

Wulandari, R. (2018). Hubungan Job Insecurity Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja Perawat Honorer Di Rsjd Atma Husada Makaham Samarinda. In *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 3, Issue 2, P. 60). Universitas Widya Gama Mahakam. <https://doi.org/10.24903/Kujkm.V3i2.336>